



Analisis Linguistik Kontemporer Terhadap Qirā'āt Syādzah Dan Da'īfah Dalam Surah Al-Fātiḥah

Wawan Susanto¹, Muhammad Nur² Muhammad Firdaus³

¹²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

wawansusanto080@gmail.com | mmuhammadnur32@gmail.com | moh.firdaus30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji qirā'āt syādzah dan da'īfah dalam Surah al-Fātiḥah melalui pendekatan linguistik kontemporer. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa qirā'āt non-mutawātirah sering dianggap sebagai bentuk penyimpangan, padahal mengandung informasi penting mengenai perkembangan bahasa Arab awal. Penelitian bertujuan menganalisis variasi qirā'āt tersebut pada aspek bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, dan makna. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah literatur qirā'āt klasik dan teori linguistik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi qirā'āt syādzah memiliki pola kebahasaan yang sistematis dan dapat dijelaskan melalui kajian linguistik modern, terutama pada aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Variasi tersebut juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman makna serta memperkaya interpretasi teks Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa qirā'āt syādzah tidak hanya dipahami sebagai bacaan yang lemah, tetapi juga memiliki nilai sebagai data linguistik historis yang relevan bagi pengembangan studi linguistik Al-Qur'an secara interdisipliner.

Kata kunci: Bacaan Syādz; Linguistik Al-Qur'an; Analisis Fonologis; Variasi Morfologis; Ekspansi Semantik.

Abstract

This study examines qirā'āt shādhah (irregular readings) and da'īfah (weak readings) in Surah al-Fātiḥah through a contemporary linguistic approach. The study is grounded in the view that non-mutawātir qirā'āt are often regarded as deviations, despite containing significant information concerning the development of early Arabic language forms. The research aims to analyze these variations of qirā'āt in terms of phonological features, morphological structures, syntactic patterns, and semantic meanings. The study employs a qualitative research design using a descriptive-analytical approach through the examination of classical qirā'āt literature and modern linguistic theories. The findings indicate that variations in qirā'āt shādhah exhibit systematic linguistic patterns that can be explained through contemporary linguistic analysis, particularly within the domains of phonology, morphology, syntax, and semantics. These variations also contribute to expanding the understanding of meaning and enriching interpretations of the Qur'anic text. The study concludes that qirā'āt shādhah should not merely be understood as weak or irregular readings, but also recognized as valuable historical linguistic data relevant to the interdisciplinary development of Qur'anic linguistic studies.

Keywords: Syādz Readings; Qur'anic Linguistics; Phonological Analysis; Morphological Variation; Semantic Expansion

A. PENDAHULUAN

Qirā'āt al-Qur'ān merupakan salah satu disiplin fundamental dalam studi Al-Qur'an yang tidak hanya berkaitan dengan aspek transmisi (*riwāyah*), tetapi juga mengandung dimensi linguistik yang sangat kaya. Variasi bacaan (*qirā'āt*) mencerminkan keragaman dialektal bahasa Arab pada masa turunnya wahyu, hal ini diperkuat oleh (Al-sabahi et al., 2026, p. 2) yang menempatkan *qirā'āt* sebagai refleksi autentik dari variasi dialek Arab awal (*early Arabic dialects*), yang merepresentasikan kondisi sosiolinguistik masyarakat Arab pada masa pewahyuan dan memiliki kesinambungan dengan perkembangan bahasa Arab selanjutnya. Dalam kerangka linguistik modern, *qirā'āt* dipandang sebagai corpus linguistik historis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sistem bahasa Arab awal, termasuk variasi fonologis dan morfologis yang tidak selalu terwakili dalam bentuk bahasa Arab standar (Nasir et al., 2024, p. 5).

Secara umum, para ulama membagi *qirā'āt* berdasarkan tingkat validitasnya menjadi *qirā'āt saḥīḥah* dan *qirā'āt ḍa'īfah*. *Qirā'ah saḥīḥah* adalah bacaan yang memenuhi tiga syarat utama, yaitu: (1) sanadnya sahih sampai kepada Rasulullah, (2) sesuai dengan *rasm al-muṣḥaf al-'Uthmānī* walaupun secara kemungkinan, dan (3) sesuai dengan kaidah bahasa Arab walaupun dari satu sisi kemungkinan kebahasaan (Makki ibn Abi Talib, 2010, p. 58). Sebaliknya, *qirā'āt* yang tidak memenuhi salah satu dari syarat tersebut dikategorikan sebagai *qirā'āt ḍa'īfah* atau *syādzah*. Ibn al-Jazarī menegaskan bahwa apabila salah satu dari tiga pilar tersebut tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut termasuk dalam kategori *syādz* atau bahkan tidak valid, meskipun diriwayatkan dalam jalur *qirā'āt* yang masyhur (Al-Jazari, 2013, p. 9).

Meskipun demikian, dalam tradisi keilmuan klasik, *qirā'āt syādzah* dan *ḍa'īfah* tidak sepenuhnya diabaikan. Para ulama bahasa dan mufassir tetap memberikan perhatian terhadapnya, khususnya dalam konteks *iḥtijāj lughawī* (argumentasi linguistik). Hal ini karena *qirā'āt* tersebut mengandung bentuk-bentuk kebahasaan yang mencerminkan variasi dialek Arab dan fenomena linguistik yang tidak selalu tampak dalam *qirā'āt mutawātirah*. Oleh karena itu, *qirā'āt syādzah* memiliki fungsi penting sebagai data pendukung dalam penetapan kaidah bahasa Arab, meskipun tidak digunakan dalam praktik ibadah (*qirā'ah ta'abbudiyah*).

Salah satu fenomena menarik dalam *qirā'āt syādzah* dapat ditemukan dalam Surah al-Fātiḥah, yang merupakan surah paling fundamental dalam Al-Qur'an dan memiliki kedudukan sentral dalam praktik ibadah umat Islam. Misalnya, pada firman Allah: "الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ" (QS. al-Fātiḥah: 2) terdapat beberapa variasi bacaan *syādzah*, seperti "الْحَمْدُ لِلَّهِ" (dengan ḍammah pada *lām* sebagai bentuk *ittibā'*) dan "الْحَمْدُ لِلَّهِ" (dengan kasrah pada *dāl* sebagai bentuk asimilasi vokal)

Variasi ini menunjukkan adanya fenomena *al-ittibā'* (asimilasi fonologis) yang telah dibahas secara mendalam oleh para ahli bahasa klasik seperti Ibn Jinnī, yang menganggapnya sebagai fenomena yang banyak digunakan dalam bahasa Arab dan memiliki dasar dalam penggunaan kebahasaan (Jinni, 2011, p. 39). Fenomena serupa juga muncul dalam bentuk lain, seperti *taskīn al-wasat* pada kata "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (QS. al-Fātiḥah: 4) yang dibaca secara *syādzah* menjadi "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ", sebagai bentuk *takhfif* (peringanan fonetik) dalam struktur kata (Khalawayh, 1992, p. 48).

Dalam perkembangan kajian modern, fenomena-fenomena tersebut memiliki padanan yang kuat dalam teori linguistik, khususnya dalam bidang fonologi. Konsep *al-ittibā'*, misalnya, dapat dipahami sebagai bentuk vowel harmony atau progressive assimilation, yaitu proses di mana suatu bunyi dipengaruhi oleh bunyi yang berdekatan dalam rangka mencapai keselarasan fonologis. Hubungan antara struktur bunyi dan makna dalam Al-Qur'an juga menjadi perhatian dalam kajian

linguistik modern, yang menunjukkan bahwa pola fonologis tertentu dapat memperkuat nuansa semantik dan retorika dalam teks. Dengan demikian, fenomena seperti *ittibā'* tidak hanya berdimensi fonetik, tetapi juga memiliki implikasi terhadap intensitas makna dan efek stilistika dalam ayat (Habibi, 2025, p. 3).

Dalam konteks kajian mutakhir, sejumlah penelitian telah mulai mengarahkan perhatian pada integrasi antara *qirā'āt* dan linguistik modern. Misalnya, studi fonetik kontemporer menunjukkan bahwa analisis *qirā'āt* melalui pendekatan fonetik modern dapat mengungkap dimensi artikulatoris dan akustik yang sebelumnya tidak terjangkau dalam kajian klasik, serta membuka ruang integrasi antara *tajwīd* dan ilmu fonetik ilmiah (Younis, 2026, p. 3). Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa *qirā'āt* merupakan bukti linguistik dari keragaman dialektal bahasa Arab awal yang dapat dianalisis melalui kerangka fonologi historis dan sosiolinguistik modern, sehingga menjembatani antara tradisi '*ulūm al-Qur'ān* dan linguistik kontemporer (Fuadi, 2025, p. 2).

Lebih jauh, kajian terbaru dalam linguistik Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa fenomena fonetik seperti harmoni vokal dan asimilasi memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan makna dan interpretasi ayat, sehingga menegaskan bahwa analisis fonologis bukan sekadar aspek bunyi, tetapi juga berkontribusi pada dimensi semantik teks (Hanaa, Talafha, 2025, p. 5). Di sisi lain, penelitian dalam bidang *qirā'āt* dan nahwu modern juga menunjukkan bahwa variasi *qirā'āt* memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan sistem gramatikal bahasa Arab, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai variasi bacaan, melainkan sebagai bagian dari konstruksi linguistik Arab itu sendiri (Fachiroh, 2025, pp. 379–384).

Namun demikian, meskipun terdapat kecenderungan integratif dalam studi-studi tersebut, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial baik hanya berfokus pada fonologi, atau hanya pada aspek historis-dialektal tanpa menghadirkan kerangka integratif lintas level linguistik yang komprehensif. Selain itu, *qirā'āt syādzah* masih jarang diposisikan sebagai objek utama dalam analisis linguistik modern, padahal ia menyimpan data linguistik yang sangat kaya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dalam tiga aspek utama: 1). Rekonstruksi *taujiḥ qirā'āt* klasik dalam kerangka linguistik modern, khususnya fonologi; 2). Pengembangan model analisis integratif lintas level linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik); dan 3). Reposisi *qirā'āt syādzah* sebagai corpus linguistik historis yang valid secara ilmiah, bukan sekadar deviasi dari *qirā'āt mutawātirah*.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas horizon kajian *qirā'āt*, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam membangun dialog epistemologis antara tradisi linguistik klasik Islam dan teori linguistik modern, sekaligus mempertegas relevansi *qirā'āt* dalam kajian linguistik kontemporer.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji fenomena *qirā'āt syādzah* dan *da'īfah* dalam Surah al-Fātiḥah melalui kerangka linguistik integratif, yang menggabungkan perspektif linguistik klasik (*turats*) dan linguistik modern. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap struktur dan makna fenomena kebahasaan secara mendalam serta memungkinkan adanya rekonstruksi konseptual antara dua tradisi keilmuan yang berbeda.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa variasi *qirā'āt syādzah* dan *ḍa'īfah* dalam Surah *al-Fātiḥah* yang diperoleh dari kitab-kitab *qirā'āt* dan tafsir klasik, seperti karya Ibn al-Jazarī, Ibn Jinnī, al-Farrā', al-'Ukbarī dan Ibn Khālawayh. Sementara itu, data sekunder berupa literatur linguistik modern, khususnya dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam mereinterpretasi fenomena *qirā'āt* secara kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi bentuk-bentuk *qirā'āt syādzah* dan *ḍa'īfah* yang terdapat dalam Surah *al-Fātiḥah* beserta penjelasan *taujīh* linguistiknya dalam literatur klasik. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori linguistik, yaitu fonologis (*al-mustawā al-ṣawī*), morfologis (*al-mustawā al-ṣarfī*), sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*), dan semantik (*al-mustawā al-dalālī*).

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, tahap identifikasi, yaitu menyeleksi dan menetapkan bentuk-bentuk *qirā'āt syādzah* dan *ḍa'īfah* dalam Surah *al-Fātiḥah* sebagai objek kajian. Kedua, tahap klasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan level linguistik yang dianalisis, meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ketiga, tahap analisis *taujīh* klasik, yaitu menelaah penjelasan para ulama *qirā'āt* dan ahli bahasa terhadap fenomena kebahasaan yang muncul dalam variasi bacaan tersebut.

Keempat, tahap interpretasi linguistik, menempatkan teori linguistik modern sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan pola-pola kebahasaan pada *qirā'āt*, seperti *assimilation*, *vowel harmony*, *phonological reduction*, *morphological variation*, dan *semantic expansion*. Pada tahap ini, teori linguistik berfungsi merekonstruksi dan menjelaskan fenomena *qirā'āt* secara ilmiah dalam perspektif linguistik kontemporer. Kelima, tahap sintesis integratif, yaitu merumuskan keterkaitan antara *taujīh* linguistik klasik dan teori linguistik modern sehingga terbentuk kerangka analisis yang koheren dan sistematis dalam memahami *qirā'āt syādzah* sebagai data linguistik historis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fonologis (*al-Mustawā al-Ṣawī*)

Analisis pada tingkat fonologis (*al-mustawā al-ṣawī*) dalam *qirā'āt syādzah* dan *ḍa'īfah* Surah *al-Fātiḥah* menunjukkan adanya fenomena perubahan bunyi (*taghayyur ṣawī*) yang sistematis dan memiliki dasar dalam bahasa Arab klasik. Fenomena ini tidak bersifat acak, melainkan mengikuti kaidah fonologis tertentu yang telah diidentifikasi oleh para ulama bahasa, seperti *al-ittibā'* (asimilasi), *ibdāl al-ṣawā'it* (perubahan vokal), dan *takhfīf* (peringanan bunyi). Dari perspektif linguistik historis, pola-pola fonologis tersebut menunjukkan bahwa variasi *qirā'āt* tidak muncul secara sporadis, melainkan merupakan refleksi dari sistem fonologis dialektal yang hidup dalam komunitas penutur Arab awal (Nasir et al., 2024).

Fenomena ini tampak dalam firman Allah: “الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ” (QS. *al-Fātiḥah*: 2) yang dalam *qirā'ah syādzah* dibaca “الْحَمْدُ لِلَّهِ”. Pada bacaan ini terjadi perubahan harakat pada huruf *lām* dalam lafz “Allāh” dari kasrah menjadi ḍammah, sebagai bentuk *ittibā'* terhadap ḍammah pada huruf *dāl* dalam kata *alḥamd*. Ibn Jinnī menjelaskan bahwa fenomena ini termasuk dalam bentuk asimilasi yang luas penggunaannya dalam bahasa Arab, dan muncul akibat kecenderungan penutur untuk menyelaraskan bunyi dalam satu rangkaian ujaran (Jinni, 2011).

Analisis Linguistik Kontemporer Terhadap *Qirā'āt Syādzah* Dan *Da'īfah*

Fenomena ini juga mendapatkan dukungan dalam kajian fonologi modern yang menegaskan bahwa asimilasi merupakan proses alami dalam bahasa untuk mencapai efisiensi artikulasi dan kestabilan bunyi dalam ujaran (Habibi, 2025). Dalam perspektif linguistik modern, fenomena ini dapat dikategorikan sebagai *progressive assimilation*, yaitu pengaruh bunyi sebelumnya terhadap bunyi sesudahnya. Tujuannya adalah untuk mencapai *انسجام صوتي* (keselarasan fonologis) yang memudahkan artikulasi.

Namun demikian, sebagian ulama seperti Abū al-Baqā' al-'Ukbarī menilai bentuk ini lemah secara kebahasaan karena melibatkan pengikutan harakat huruf *jarr* (*lām*) terhadap kata sebelumnya, padahal secara struktur ia terpisah (al-Ukbari, 2012, p. 55). Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dinamika dalam analisis fonologis klasik yang kaya dan kompleks.

Fenomena lain yang muncul adalah *ibdāl al-ṣawā'it*, yaitu perubahan harakat (vokal) dalam suatu kata akibat pengaruh fonologis tertentu. Hal ini tampak dalam bacaan “الْحَمْدُ لِلَّهِ” yang merupakan variasi dari “الْحَمْدُ لِلَّهِ” (QS. al-Fātiḥah: 2). Pada bacaan ini terjadi perubahan dari *dammah* pada huruf *dāl* menjadi kasrah, serta keselarasan dengan kasrah pada huruf *lām*. Ibn Jinnī menganggap bentuk ini sebagai *qirā'ah syādzah* yang lemah dalam *qiyās*, namun tetap memiliki dasar dalam penggunaan kebahasaan tertentu (Jinni, 2011).

Fenomena ini dalam linguistik modern dapat dipahami sebagai bentuk *vowel harmony*, yaitu kecenderungan vokal dalam satu kata atau frasa untuk menyesuaikan diri agar memiliki keseragaman fonetik. Akan tetapi, para ulama klasik menilai bahwa pengikutan harakat *i'rāb* terhadap harakat *binā'* dapat melemahkan fungsi gramatikal, sehingga bentuk ini tidak dianggap kuat secara normatif. Selanjutnya pada kajian fonologi eksperimental, harmoni vokal dipahami sebagai mekanisme penyesuaian fitur vokal untuk menjaga konsistensi fonetik dalam satu domain ujaran, yang menunjukkan bahwa fenomena serupa dalam *qirā'āt* memiliki dasar linguistik yang kuat (Hanifa et al., 2026, p. 7).

Fenomena fonologis berikutnya adalah *taskīn al-wasaṭ*, yaitu penyukunan huruf tengah dalam suatu kata sebagai bentuk *takhfīf* (peringanan). Hal ini terlihat dalam firman Allah: مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (QS. al-Fātiḥah: 4) yang dibaca dalam *qirā'ah syādzah* “مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ” Pada bacaan ini, huruf *lām* yang semula berharakat kasrah disukunkan untuk mempermudah pelafalan. Ibn Khālawayh menjelaskan bahwa bentuk ini merupakan fenomena *takhfīf* yang dikenal dalam bahasa Arab dan digunakan oleh sebagian kabilah (Khalawayh, 1992)

Sibawayh juga telah mencatat fenomena ini dalam pembahasan tentang kata-kata yang disukunkan karena alasan keringanan dalam pengucapan, seperti dalam kata *fahḍ* dan *kabd*. Hal ini menunjukkan bahwa *taskīn al-wasaṭ* bukan fenomena asing, melainkan bagian dari sistem fonologis bahasa Arab klasik.

Dari berbagai fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt syādzah* dalam Surah al-Fātiḥah mengandung pola-pola fonologis yang sistematis, di antaranya:

- 1) Asimilasi bunyi (*ittibā'*)
- 2) Keselarasan vokal (*vowel harmony*)
- 3) Peringanan fonetik (*takhfīf*)

Pola-pola tersebut memperlihatkan bahwa variasi *qirā'āt* tidak saja berkaitan dengan transmisi bacaan, tetapi juga merekam perkembangan sistem bunyi bahasa Arab awal. Dengan demikian, *qirā'āt syādzah* dapat dipahami sebagai sumber penting dalam kajian fonologi historis sekaligus menunjukkan keterhubungan antara tradisi linguistik klasik dan teori linguistik modern.

2. Analisis Morfologis (*al-Mustawā al-Ṣarfī*)

Analisis morfologis (*al-mustawā al-ṣarfī*) dalam *qirā'āt syādzah* dan *ḍa'īfah* Surah al-Fātiḥah menunjukkan adanya variasi bentuk kata (*taṣrīf*) yang berkaitan dengan perubahan pola (*ṣīghah*), struktur derivasi (*isytiqāq*), serta keadaan verba (*ḥālah fi'liyyah*). Variasi ini tidak hanya berdampak pada aspek bentuk (*form*), tetapi juga memiliki implikasi terhadap makna (*dalālah*), sehingga menjadi bagian penting dalam kajian linguistik Al-Qur'an.

Salah satu aspek penting dalam analisis morfologis adalah variasi dalam *ṣīghah* (bentuk derivasi kata), yaitu perbedaan bentuk kata yang berasal dari akar yang sama, tetapi memiliki pola (*wazan*) yang berbeda. Variasi ini dapat memunculkan nuansa makna yang berbeda, meskipun masih berada dalam medan semantik yang sama.

Contoh fenomena ini dapat dilihat pada firman Allah: “مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ” (QS. al-Fātiḥah: 4)

yang dalam *qirā'ah* lain dikenal dengan bentuk “مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ”. Perbedaan antara *mālik* (pemilik) dan *malik* (raja/penguasa) menunjukkan variasi morfologis dalam pola isim *fā'il* yang memiliki implikasi makna yang berbeda. Meskipun kedua bentuk tersebut memiliki akar kata yang sama (ك - ل - م), namun perbedaan pola menghasilkan perbedaan penekanan makna, yaitu antara kepemilikan (*milik*) dan kekuasaan (*mulk*).

Kekayaan variasi morfologis pada ayat ini juga dipertegas dalam kajian metodologi tafsir Imam al-Kawashi dalam kitabnya *al-Talkhīṣ fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*. Kawashi membedah variasi bacaan *syādzah* lainnya pada ayat ini, seperti bentuk (مَالِكِ) (مَالِكِ) yang mengikuti wazan *fa'īl* (فَعِيل). Secara analisis morfologis, pola *fa'īl* di sini berfungsi sebagai bentuk *mubālaḡah* (hiperbola/intensifikasi makna) untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan yang jauh lebih absolut dan mendalam dibandingkan sekadar pola *fā'il* (*mālik*) biasa. Dalam perspektif *ṣarf*, variasi ini menunjukkan bahwa *qirā'āt* dapat merepresentasikan spektrum makna yang lebih luas melalui perubahan bentuk kata.

Selain variasi dalam bentuk isim, *qirā'āt* juga menunjukkan adanya variasi dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), baik dari segi struktur, pola, maupun relasi gramatikalnya. Variasi ini dapat mempengaruhi aspek waktu (*zaman*), pelaku (*fā'il*), maupun objek (*maf'ūl*), sehingga berdampak pada struktur makna kalimat secara keseluruhan.

Sebagai contoh, dalam firman Allah *Ta'ālā* وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (QS. al-Fātiḥah: 5) terdapat *qirā'ah syādzah* yang membaca “إِيَّاكَ نَعْبُدُ”. Perubahan dari *iyāka* menjadi *ayyāka* menunjukkan adanya variasi dalam struktur morfologis kata ganti (*ḍamīr munfaṣil*), yang dapat ditinjau dari sudut pandang derivasi fonologis-morfologis. Ibn Jinnī dan Ibn Khālawayh menisbatkan bentuk ini kepada penggunaan dialektal tertentu dalam bahasa Arab, yang menunjukkan fleksibilitas dalam pembentukan kata ganti (Jinni, 2011).

Masih pada ayat yang sama, dimensi analisis kata kerja (*fi'l*) dapat diperdalam melalui telaah morfologis al-Kawashi terhadap kata *nasta'in* (نَسْتَعِينُ). Secara morfologis, kata tersebut diuraikan melalui proses *i'lāl* (perubahan huruf ilat). Struktur asli kata tersebut adalah *nasta'winu* (نَسْتَعُونُ) yang mengikuti pola/wazan *nasta'filu* (نَسْتَفْعِلُ) dan berakar dari kata *al'awn* (العَوْن). Melalui kaidah morfologi, harakat kasrah pada huruf *wawu* dipindahkan ke huruf sahah sebelumnya ('ain), sehingga huruf *wawu* yang menjadi “*sukun*” setelah harakat “*kasrah*” bertransformasi menjadi *yā'* (Sait, 2026, p. 28). Dekonstruksi morfologis internal kata kerja ini membuktikan bagaimana *qirā'āt* merekam jejak perubahan struktural kata demi menjaga konsistensi makna bantuan/pertolongan (*al'awn*).

Analisis Linguistik Kontemporer Terhadap *Qirā'āt Syādzah* Dan *Da'īfah*

Variasi ini menunjukkan bahwa perubahan morfologis dalam *qirā'āt* tidak selalu berdiri sendiri, tetapi sering kali berkaitan dengan fenomena fonologis, seperti perubahan vokal atau asimilasi bunyi. Keterkaitan erat ini sejalan dengan metode aplikasi bahasa yang ditunjukkan oleh al-Kawashi, di mana beliau menempatkan analisis morfologis (*ṣarfīyyah*) dan fonetis (*ṣautīyyah*) secara integratif (Sait, 2026, p. 9).

Salah satu implikasi penting dari variasi morfologis dalam *qirā'āt* adalah pengaruhnya terhadap makna (*dalālah*). Perubahan dalam bentuk kata dapat menghasilkan pergeseran makna, baik secara subtil maupun signifikan. Dalam hal ini, *qirā'āt* berfungsi sebagai sarana untuk memperkaya makna teks Al-Qur'an melalui variasi bentuk linguistik. Para ulama tafsir seperti Abū Ḥayyān juga sering memanfaatkan variasi *qirā'āt* dalam menjelaskan makna ayat, baik sebagai penguat (*ta'kīd*) maupun sebagai penjelas (*bayān*) terhadap makna yang terkandung dalam teks (al-Andalusi, 1987, p. 18).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt syādzah* dalam Surah al-Fātiḥah menunjukkan adanya dinamika morfologis yang mencerminkan fleksibilitas dan kekayaan bahasa Arab. Variasi dalam bentuk kata, baik pada tingkat isim maupun *fi'il*, menunjukkan bahwa sistem morfologi bahasa Arab memungkinkan adanya berbagai kemungkinan bentuk yang tetap berada dalam kerangka kaidah bahasa.

Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bahwa perubahan morfologis dalam *qirā'āt* sering kali berkaitan erat dengan fenomena fonologis, sehingga keduanya harus dipahami secara integratif. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa *qirā'āt* merupakan fenomena linguistik yang kompleks, yang tidak dapat dijelaskan hanya dari satu perspektif saja.

3. Analisis Sintaksis (*al-Mustawā al-Naḥwī*)

Analisis sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*) dalam *qirā'āt syādzah* dan *da'īfah* Surah al-Fātiḥah menunjukkan adanya variasi dalam struktur gramatikal (*al-tarkīb al-naḥwī*), khususnya pada aspek *i'rāb*, fungsi kata dalam kalimat, serta relasi antar unsur sintaksis. Variasi ini tidak hanya berdampak pada struktur formal kalimat, tetapi juga memiliki implikasi terhadap makna (*dalālah*) dan penafsiran ayat.

Dalam linguistik modern, struktur sintaksis tidak dipahami sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai sistem relasional yang memungkinkan variasi bentuk tanpa menghilangkan makna dasar. Dalam konteks ini, *qirā'āt* dapat dilihat sebagai representasi fleksibilitas struktur gramatikal bahasa Arab yang dapat dianalisis melalui pendekatan sintaksis modern (Wahidi, 2025, p. 2).

Salah satu bentuk variasi sintaksis dalam *qirā'āt* dapat dilihat melalui perubahan *i'rāb* (infleksi gramatikal), yang berimplikasi pada perubahan fungsi kata dalam kalimat. Contoh yang sering dibahas dalam literatur *qirā'āt* adalah firman Allah: “إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ” Dalam sebagian *qirā'ah syādzah*, lafz *al-jalālah* (Allāh) dibaca dalam *حالت الرفع* (*marfū'*), sementara kata “al-'ulamā” dibaca dalam *حالت النصب* (*manṣūb*). Perubahan ini menyebabkan pergeseran fungsi sintaksis antara subjek (*fā'il*) dan objek (*maf'ūl*), sehingga mempengaruhi struktur makna kalimat secara signifikan.

Dalam struktur standar (*mutawātir*), makna ayat menunjukkan bahwa “yang takut kepada Allah adalah para ulama”, sedangkan dalam *qirā'ah* yang menyimpang tersebut, struktur makna menjadi tidak sesuai dengan kaidah semantik dan bahkan dinilai sebagai *qirā'ah mawdū'ah* (tidak valid) karena tidak memiliki sanad yang sah (Al-Zarqani, 2011, p. 430).

Selain perubahan *i'rāb*, variasi sintaksis juga dapat terjadi melalui perubahan fungsi dan makna *al-adawāt* (partikel gramatikal), seperti huruf *jarr*, huruf *al-'atf*, dan partikel lainnya. Dalam *qirā'āt syādzah*, perubahan harakat atau struktur kata yang berkaitan dengan partikel dapat mempengaruhi hubungan antar unsur dalam kalimat.

Sebagai contoh, dalam struktur kalimat **الْحَمْدُ لِلَّهِ** (QS. al-Fātiḥah: 2) huruf *lām* berfungsi sebagai *ḥarf jarr* yang menunjukkan relasi kepemilikan atau *اختصاص* (pengkhususan). Dalam *qirā'ah syādzah* "الْحَمْدُ لِلَّهِ" terjadi perubahan harakat pada huruf *lām* akibat fenomena *ittibā'* (asimilasi), yang secara fonologis dapat dijelaskan, tetapi secara sintaksis menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Abū al-Baqā' al-'Ukbarī menilai bahwa perubahan ini lemah karena melibatkan pengikutan harakat huruf *jarr* terhadap kata sebelumnya, padahal secara struktur ia tidak memiliki keterkaitan langsung dalam *i'rāb* (al-Ukbari, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa analisis sintaksis tidak dapat dilepaskan dari analisis fonologis, karena perubahan bunyi dapat berdampak pada struktur gramatikal. Perubahan dalam struktur sintaksis tidak hanya berdampak pada bentuk kalimat, tetapi juga pada makna yang dihasilkan. Dalam banyak kasus, *qirā'āt syādzah* menunjukkan kemungkinan struktur alternatif yang memperkaya pemahaman terhadap makna ayat, meskipun tidak semuanya dapat diterima secara normatif.

Sebagai contoh, dalam Surah al-Fātiḥah: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ" (QS. al-Fātiḥah: 5) struktur **تقديم** (pendahuluan objek) pada kata *iyāka* memberikan makna penekanan (*ḥaṣr*), yaitu bahwa hanya kepada Allah semata ibadah dan pertolongan ditujukan. Variasi dalam *qirā'ah* seperti: "إِيَّاكَ نَعْبُدُ" tidak mengubah struktur dasar kalimat secara signifikan, tetapi menunjukkan adanya fleksibilitas dalam bentuk linguistik yang tetap mempertahankan fungsi sintaksis utama.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt syādzah* dalam Surah al-Fātiḥah memperlihatkan adanya dinamika sintaksis yang kompleks, terutama dalam hal:

- 1) Perubahan *i'rāb* dan fungsi gramatikal
- 2) Variasi penggunaan partikel
- 3) Relasi antara struktur kalimat dan makna

Fenomena ini menunjukkan bahwa *qirā'āt* tidak hanya relevan dalam kajian *riwāyah*, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu nahwu. Bahkan, banyak kaidah nahwu yang dibangun dengan mempertimbangkan data dari *qirā'āt*, termasuk yang bersifat *syādz*.

Dengan demikian, analisis sintaksis terhadap *qirā'āt syādzah* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fleksibilitas struktur bahasa Arab, serta membuka ruang integrasi antara tradisi nahwu klasik dan pendekatan linguistik modern dalam memahami teks Al-Qur'an.

4. Analisis Semantik (*al-Mustawā al-Dalāḥī*)

Dalam tradisi tafsir klasik, *qirā'āt* sering digunakan sebagai alat untuk menjelaskan makna ayat (*bayān al-ma'nā*), baik melalui perluasan makna (*tawṣī' al-dalālah*), penguatan makna (*ta'kīd*), maupun penjelasan terhadap kemungkinan makna yang terkandung dalam suatu lafaz. Oleh karena itu, Meskipun *qirā'āt syādzah* tidak digunakan dalam tilawah, ibadah tetap memiliki nilai semantik yang signifikan dalam kajian tafsir dan linguistik Al-Qur'an (Hanifa et al., 2026).

Salah satu bentuk implikasi semantik dalam *qirā'āt* adalah perbedaan makna yang dihasilkan dari variasi bentuk kata (*ṣiḡḥah*). Hal ini tampak dalam firman Allah: "مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ" (QS. al-Fātiḥah: 4) yang juga dibaca: "مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ". Perbedaan antara *mālik* (pemilik) dan *malik* (raja/penguasa)

menunjukkan adanya perluasan makna yang signifikan. Kata *mālik* menekankan aspek kepemilikan (*milk*), sedangkan *malik* menekankan aspek kekuasaan (*mulk*). Fenomena ini dalam kajian semantik modern dikenal sebagai “semantic layering”, yaitu keberadaan makna berlapis dalam satu struktur leksikal yang memungkinkan teks memiliki kedalaman interpretatif yang lebih luas (Hanaa, Talafha, 2025). Kedua makna ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan sifat Allah sebagai penguasa dan pemilik hari pembalasan.

Dalam perspektif semantik, variasi ini menunjukkan bahwa *qirā'āt* dapat menghadirkan *multi-layered meaning* (makna berlapis), yang memperkaya pemahaman terhadap ayat. Para mufassir klasik memanfaatkan variasi ini sebagai bentuk tafsir *bil-qirā'āt*, yaitu menjelaskan makna ayat melalui perbedaan bacaan (al-Andalusi, 1987).

Perubahan fonologis dalam *qirā'āt* juga dapat memiliki implikasi semantik, meskipun dalam banyak kasus tidak mengubah makna secara drastis. Sebagai contoh, dalam firman Allah: “الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ” (QS. al-Fātiḥah: 2) terdapat variasi bacaan “الحمد لله” dan “الحمْد لله”. Perubahan harakat dalam kedua bacaan tersebut merupakan hasil dari fenomena *ittibā'* dan *ibdāl al-ṣawā'it*. Secara semantik, makna dasar ayat tidak berubah, yaitu pujian hanya milik Allah. Namun, variasi ini menunjukkan fleksibilitas fonologis yang tidak merusak struktur makna.

Hal ini sejalan dengan pandangan dalam linguistik kognitif yang menyatakan bahwa perubahan bentuk bunyi dapat mempengaruhi persepsi makna, meskipun tidak selalu mengubah makna dasar, tetapi dapat memperkuat aspek retorik dan estetika Bahasa (Habibi, 2025). Yang mana hal ini mengindikasikan bahwa dalam banyak kasus, perubahan fonologis dalam *qirā'āt* bersifat *non-distinctive* secara semantik, tetapi tetap penting dalam kajian linguistik karena menunjukkan variasi sistem bunyi dalam bahasa Arab.

Dalam perspektif retorika Al-Qur'an, perubahan struktur gramatikal sering kali berfungsi untuk menghasilkan penekanan makna (*ta'kid*) dan eksklusivitas (*ḥasr*), yang menunjukkan bahwa variasi *qirā'āt* tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang signifikan (Hanifa et al., 2026). Secara umum, *qirā'āt syādzah* dalam Surah al-Fātiḥah menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekayaan makna yang dapat diungkap melalui variasi linguistik.

Dengan demikian, *qirā'āt* dapat dipahami sebagai sistem linguistik yang tidak hanya memperkaya struktur bunyi dan bentuk, tetapi juga memperluas dimensi makna dan retorika Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa analisis semantik *qirā'āt* memerlukan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis dalam satu kerangka interpretatif yang utuh (Habibi, 2025).

Selain itu, analisis ini juga menunjukkan bahwa perubahan pada satu level linguistik (fonologi, morfologi, atau sintaksis) dapat berdampak pada level semantik, sehingga pendekatan linguistik yang integratif menjadi sangat penting dalam memahami *qirā'āt*. Berdasarkan analisis di atas, dapat disusun suatu integrasi teoretis antara konsep-konsep linguistik klasik dan modern sebagai berikut:

No	Konsep Linguistik Klasik	Terminologi Linguistik Modern	Level Analisis	Mekanisme Linguistik	Data Qirā'āt	Implikasi Teoretis
1	<i>al-ittibā'</i>	<i>Progressive Assimilation</i>	Fonologi	Penyesuaian fitur bunyi antar segmen	الحمد لله	Optimalisasi artikulasi & koartikulasi fonetik

No	Konsep Linguistik Klasik	Terminologi Linguistik Modern	Level Analisis	Mekanisme Linguistik	Data Qirā'āt	Implikasi Teoretis
2	<i>ittibā' al-ḥarakah</i>	<i>Vowel Harmony</i>	Fonologi	Harmonisasi vokal dalam domain fonologis	الْحَمْدُ لِلَّهِ	Stabilitas sistem vokal & keselarasan fonetik
3	<i>takhfīf</i>	<i>Phonological Reduction</i>	Fonologi	Reduksi struktur fonetik kompleks	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ	Prinsip ekonomi artikulasi
4	<i>ibdāl</i>	<i>Segmental Substitution</i>	Fonologi	Substitusi bunyi karena lingkungan fonetik	variasi vokal	Adaptasi fonologis kontekstual
5	<i>ikhtilāf al-ṣīghah</i>	<i>Morphological Variation</i>	Morfologi	Variasi pola derivasi (wazan)	مَالِكٍ / مَلِكٍ	Ekspansi makna leksikal
6	<i>taqdīm wa ta'khīr</i>	<i>Topicalization / Fronting</i>	Sintaksis	Penonjolan unsur melalui perubahan urutan	إِيَّاكَ نَعْبُدُ	Penekanan pragmatis & eksklusivitas
7	<i>ikhtilāf al-i'rāb</i>	<i>Syntax-Semantics Interface</i>	Sintaksis	Relasi antara struktur & makna	variasi i'rāb	Pergeseran relasi semantik
8	<i>tawsi' al-dalālah</i>	<i>Semantic Expansion</i>	Semantik	Perluasan domain makna	mālik vs malik	Multi-layered meaning
9	<i>ta'kīd al-ma'nā</i>	<i>Semantic Emphasis</i>	Semantik	Intensifikasi makna melalui struktur	struktur pengulangan	Penguatan retorik

Tabel di atas menunjukkan bahwa konsep-konsep linguistik yang dikembangkan oleh para ulama klasik memiliki korespondensi yang sistematis dengan teori linguistik modern. Hal ini menegaskan bahwa fenomena *qirā'āt* tidak hanya dapat dijelaskan dalam kerangka normatif-tradisional, tetapi juga memiliki legitimasi ilmiah dalam perspektif linguistik kontemporer. Dengan demikian, *qirā'āt syādzah* dapat direkonstruksi sebagai sistem linguistik yang koheren dan dapat dianalisis secara multidimensional. Sintesis ini sekaligus menunjukkan adanya kesinambungan epistemologis antara tradisi linguistik Arab klasik dan teori linguistik modern, sehingga membuka ruang bagi pengembangan model integratif dalam kajian Al-Qur'an.

Dengan demikian, *qirā'āt syādzah* dapat diposisikan sebagai data linguistik historis yang memiliki nilai dokumentatif tinggi dalam merekonstruksi perkembangan bahasa Arab. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *qirā'āt* bukan hanya fenomena keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan linguistik yang dapat dianalisis melalui pendekatan dialektologi dan linguistik historis modern (Al-sabahi et al., 2026).

Perkembangan terbaru dalam studi linguistik Al-Qur'an juga menunjukkan pergeseran menuju pendekatan digital dan komputasional, yang memungkinkan analisis bunyi, struktur, dan variasi *qirā'āt* secara lebih presisi melalui pemodelan data dan teknologi pemrosesan bahasa alami. Pendekatan ini membuka peluang baru dalam memahami pola fonologis dan struktural Al-Qur'an secara kuantitatif dan terukur (Salman & Alam, 2025, p. 1).

C. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *qirā'āt syādzah* dan *da'īfah* dalam Surah al-Fātiḥah bukan sekadar bentuk penyimpangan dari *qirā'āt mutawātirah*, melainkan representasi dari sistem linguistik bahasa Arab yang kaya dan kompleks. Melalui analisis pada empat level linguistik-fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik dapat disimpulkan bahwa variasi bacaan tersebut mengikuti pola-pola kebahasaan yang sistematis dan memiliki dasar dalam penggunaan bahasa Arab klasik.

Pada tingkat fonologis, fenomena seperti *al-ittibā'* (asimilasi), *ibdāl al-ṣawā'it* (perubahan vokal), dan *takhfīf* (peringan bunyi) menunjukkan adanya prinsip keselarasan bunyi yang sejalan dengan konsep dalam linguistik modern, seperti *assimilation* dan *vowel harmony*. Pada tingkat morfologis, variasi bentuk kata (*ṣīghah*) memperlihatkan fleksibilitas sistem derivasi bahasa Arab yang mampu menghasilkan nuansa makna yang beragam. Sementara itu, pada tingkat sintaksis, perubahan *i'rāb* dan struktur kalimat dalam *qirā'āt* tertentu menunjukkan adanya dinamika dalam relasi gramatikal yang dapat mempengaruhi makna secara signifikan. Adapun pada tingkat semantik, *qirā'āt* berfungsi sebagai sarana untuk memperluas dan memperkaya makna ayat, sehingga memberikan dimensi interpretatif yang lebih mendalam dalam kajian tafsir.

Lebih jauh, penelitian ini berhasil menunjukkan adanya kesinambungan epistemologis antara taujih linguistik klasik yang dikembangkan oleh para ulama seperti Ibn Jinnī dan al-Farrā' dengan teori linguistik modern. Konsep-konsep klasik seperti *al-ittibā'*, *takhfīf*, dan *ibdāl* memiliki padanan yang jelas dalam teori fonologi kontemporer, seperti *assimilation* dan *phonological reduction*. Hal ini menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang *qirā'āt*, tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki kedalaman analitis yang relevan dengan perkembangan ilmu bahasa modern.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi dan integrasi antara pendekatan klasik dan modern dalam memahami *qirā'āt syādzah*. Penelitian ini juga menggeser paradigma dari melihat *qirā'āt syādzah* sebagai bentuk deviasi menjadi sebagai sumber data linguistik historis yang bernilai ilmiah tinggi.

Sebagai implikasi, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an yang lebih interdisipliner, serta mendorong penelitian lanjutan yang mengkaji *qirā'āt* dalam surah-surah lain dengan pendekatan serupa. Selain itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengintegrasikan teori linguistik modern lainnya, seperti fonologi generatif dan semantik kognitif, dalam analisis *qirā'āt*, sehingga dapat memperluas kontribusi studi Al-Qur'an dalam ranah ilmu pengetahuan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Andalusi, A. H. (1987). *Al-Bahr al-Muhit* (Tahqiq modern). Dar al-Fikr.
- Al-Jazari, I. (2013). *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-sabahi, R., Elbanna, M., & Rhain, A. (2026). Qur'anic Readings and Modern Arabic Dialects : A Descriptive-Comparative Linguistic Study. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 1–11.
- al-Ukbari, A. al-B. (2012). *Al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarqani. (2011). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Fachiroh, W. (2025). The Influence of Qiraat Knowledge on Arabic Grammar. *Interdisciplinary Social Studies*, 4(3), 379–384. <https://doi.org/10.55324/iss.v4i3.872>
- Fuadi, F. A. (2025). Variations in Qira'at Science and Their Implications for the Interpretation of the Al-Qur'an and Islamic Legal Istinbat. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 348–360.
- Habibi, N. (2025). Phonetic Cohesion in the Rhyme Structure of the Qur'an : A Phonological Analysis of Sound Patterns in Surah Al-Inshiqaq. *Arabiyatuna Jurnal Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12726>
- Hanaa, Talafha, A. (2025). Phonetic Effect on the Semantic and Interpretive Understanding of Al-

- Baqarah Chapter in the Holy Quran. *Forum for Linguistic Studies*, 07(02), 355–372.
- Hanifa, Z. A., Dewi, D. P., & Sopian, A. (2026). Phonological Rhetoric of Submission in the Qur'an : A Stylistic Analysis of the Fifteen Sajdah Verses *لامج هفصوب لا ءءجسلا تايا يف يتوصلا ماظنلا لمع* (عوضلا بنعم زع تء يغلاب ءاذا اضبا هفصو ءيفيك يف ءسارءلا هذه ءحبء اءا نم اءلاظناو). *Jurnal Adabiyah*, 26(1). <https://doi.org/10.24252/jad.v26i1a4>
- Jinni, I. (2011). *Al-Muhtasab fi Tabyin Wujuh Shawadh al-Qira'at wa al-Idah 'anha*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Khalawayh, I. (1992). *I'rab al-Qira'at al-Sab'*. Maktabah al-Khanji.
- Makki ibn Abi Talib. (2010). *Al-Ibanah 'an Ma'ani al-Qira'at* (M. al-D. Ramadan (ed.)). Dar al-Ma'mun.
- Nasir, H., Sabry, M. S., Malik, F., & Has, M. H. (2024). LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE OF THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRA'AT AL-'ASYR. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 7(1), 23–44.
- Sait, A. A. Q. S. A. (2026). Al-Qirā'āt al-Syādzdzah fī Sūrah al-Fātiḥah fī Tafsīr al-Imām al-Kawāsyī: Dirāsah Waṣfiyyah Taṭbīqiyyah. *Majallah Al-Andalus Lil 'Ulūm Al-Insāniyyah Wa Al-Ijtimā'iyah*, 13(152).
- Salman, M. U., & Alam, M. T. (2025). Q URAN -MD : A Fine-Grained Multilingual Multimodal Dataset of the Quran. *Computer Vision and Pattern Recognition, NeurIPS*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.17880>
- Wahidi, R. (2025). Phonology of the Qur'an : Al-Nabr and Its Practice in the Qur'an. *Taqaddumi Journal of Quran and Hadith Studies*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v5i1.12644>
- Younis, A. (2026). The Phonetic Dimension of Qur'anic Readings in the Framework of Modern Phonetics. *Civilization Research Journal Of Islamic Studies*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/crjis.v5i1.124>